

PENGAJIAN KOLEKSI KAIN TENUN BIMA

Dasar

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya;
2. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum;
4. Permendikbud Nomor 2 Tahun 2021 Tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan DAK Nonfisik BOP Museum dan Taman Budaya;
5. DPA Museum Negeri NTB Tahun Anggaran 2021;

Pendahuluan

Museum Negeri NTB memiliki koleksi wastra yang beraneka ragam, salah satunya tembe songke. Koleksi tenun ini berasal dari Suku Mbojo yang mendiami wilayah timur Pulau Sumbawa, yakni di kota Bima, kabupaten Bima, dan Kabupaten Dompu. Tembe Songke merupakan salah satu karya tenun milik Suku Mbojo di samping karya tenun lainnya seperti tembe nggoli, weri, dan sebagainya.

Koleksi tembe songke di Museum Negeri NTB berjumlah 35 buah. Koleksi-koleksi tersebut tersimpan di dua tempat yakni ruang pameran tetap dan ruang storage (gudang). Kegiatan pengadaan kain tenun tembe songke di Museum Negeri NTB dimulai sejak tahun 1977 hingga tahun 2000. Skema yang digunakan, seperti halnya mayoritas koleksi Museum NTB lainnya ialah dengan imbalan ganti rugi. Dari rentang tahun tersebut, pengadaan terbanyak dilakukan pada tahun 1993 terhadap enam lembar kain yakni koleksi bernomor registrasi 5680, 5687, 5711, 5805, 5831, dan 5832.

Masalah umum yang dihadapi oleh Museum Negeri NTB dalam rangka publikasi nilai dan makna yang terkandung dalam koleksi seperti tembe songke ialah minimnya kajian terhadap koleksi dimaksud. Hal ini yang tampaknya perlu digalakkan kembali

mengingat koleksi yang ada membutuhkan interpretasi yang tepat agar bisa disajikan kepada pengunjung museum atau khalayak ramai.

Atas dasar ini, kajian terhadap tembe songke mutlak dibutuhkan. Di samping informasi perihal aspek kesejarahan kain, beberapa hal penting yang harus digali perihal kain tembe songke diantaranya a) warna dan motif; b) makna simbolik/filosofis; c) pemakaian; dan d) dinamika terkini. Kesemuanya perlu dikaji dalam rangka terpenuhinya informasi yang komprehensif terhadap koleksi museum.

Namun, mempertimbangkan keterbatasan waktu dan biaya dalam pelaksanaan kegiatan kajian, Museum Negeri NTB merumuskan pola kajian sebagai berikut:

- 1) Kajian akan fokus pada dua tema besar, yakni warna dan motif meliputi glosarium warna, jenis-jenis motif, dan makna simbolisnya;
- 2) Aspek kesejarahan, termasuk tata cara pemakaian dan dinamika terkini akan menjadi komplemen terhadap materi-materi yang dikumpulkan sesuai poin nomor 1;

Tujuan

1. Untuk mengetahui asal muasal keberadaan kain tembe songke di Kota Bima berikut dinamikanya di masyarakat;
2. Untuk menyiapkan bahan pustaka yang berkaitan dengan tembe songke/tembe nggoli koleksi Museum Negeri NTB guna dimanfaatkan bagi kepentingan informasi, publikasi, dan referensi koleksi museum untuk seluruh pengunjung, khususnya bagi pengunjung dengan kepentingan penelitian/kajian akademik.

Survey

Dalam rangka mengumpulkan informasi awal, tim kajian telah melaksanakan survey pada tanggal 16-18 November 2021 di kota Bima dan kabupaten Bima. Beberapa pihak yang telah dikunjungi yakni:

1. Bidang kebudayaan pada Dinas pendidikan dan kebudayaan kota Bima

Di tempat ini, museum memperoleh informasi bahwa tembe songke masih eksis dan diproduksi oleh sejumlah sentra tenun khususnya yang ada di kota Bima. Bidang kebudayaan telah menyusun buku warisan budaya benda kota Bima yang di dalamnya memuat tembe songke sebagai salah satu warisan yang harus dilestarikan. Oleh bidang kebudayaan, awalnya tim kajian diarahkan ke koperindag kota Bima untuk mengetahui dinamika tembe songke terkini. Namun, setelah berdiskusi kembali, akhirnya bidang kebudayaan siap memintakan data ke koperindag dan mengirimkannya via email/wa. Dari bidang kebudayaan pula, tim diarahkan untuk menemui kepala Museum Samparaja, Ibu Dewi;

2. Pengelola Museum Samparaja

Tim tiba di Museum Samparaja menjelang pukul 11 siang (17/11/2021). Ibu Dewi saat itu, menurut staf beliau, masih mengikuti kuliah daring program doctoral yang beliau tempuh di universitas pajajaran. Tidak berapa lama, narasumber dimaksud pun hadir dan diskusi perihal tembe songke antara tim dengan beliau berlangsung intens. Beberapa koleksi pribadi dikeluarkan. Ada tembe songke yang diklaim yang telah berumur ratusan tahun, meskipun secara visual dan perabaan tampaknya kain tersebut terkesan baru, sehingga asumsi umur itu tampaknya membutuhkan pembuktian lebih lanjut. Beberapa pertanyaan pendahuluan yang diajukan oleh tim ialah perihal asal mula keberadaan kain tenun tembe songke, siapa pemakainya, waktu dipakai, untuk apa, dan jenis-jenis motif serta warna khas yang ada. Menurut beliau, tembe songke mulai dikenali di era kesultanan Bima pada abad ke-16. Pada mulanya, tembe songke hanya diperuntukkan bagi kalangan istana, yang lambat laun digunakan pula oleh masyarakat biasa. Tembe songke merupakan pakaian adat yang dengan demikian hanya digunakan pada waktu tertentu. Warna-warna khas tembe songke ialah warna gelap (hitam, ungu), dan merah. Mengenai motif, menurut beliau ada beberapa motif utama tembe songke (klasik) yakni kembang satako, sambodo, nggusu tolu, nggusu upa, nggusu

waru, pado aji, dan kakando. Di era sebelum kesultanan, atau di awal-awal era kesultanan, masih ditemukan sejumlah motif fauna seperti menjangan. Namun, seiring dengan larangan penggambaran makhluk hidup, yang tersisa pada motif tembe songke klasik ialah motif kapempe (kupu-kupu) dan motif kepiting;

3. Kepala Museum Asi Mbojo

Alan Malingi, selaku kepala museum asi Mbojo menerima tim sekitar pukul 13.30. Beliau dikunjungi oleh tim kajian atas dasar tulisan-tulisannya perihal kebudayaan Bima termasuk beberapa artikelnya perihal tenun khususnya tembe songke. Sebagai penjelasan awal, beliau menyatakan bahwa pada dasarnya, penentuan era awal keberadaan tenun di Bima merujuk pada catatan perjalanan Tome Pires yang kurang lebih menyatakan bahwa pada abad ke-16, di kesultanan Bima sudah banyak kalangan yang menggunakan kain tenun sebagai busana. Hal ini yang kemudian beliau verifikasi dengan pernyataan bahwa atas dasar ini, terdapat perbedaan mendasar antara kain tenun yang dihasilkan di wilayah pesisir dengan yang dihasilkan di wilayah tengah (istana dan sekitarnya). Hal tersebut terlihat dari keragaman motif kain. Wilayah pesisir biasanya menghasilkan kain tenun dengan pola garis yang sederhana, sedangkan wilayah istana biasanya menghasilkan tenun dengan motif yang beraneka macam, dengan ragam hias yang lebih "ramai". Hal ini tampaknya merupakan diversifikasi pengguna kain yang jelas sebab jika merunut lagi pendapat Ibu Dewi selaku pengurus Museum Samparaja yang menyatakan bahwa tembe songke awalnya diperuntukkan bagi kalangan istana, maka pernyataan bapak Alan Malingi ini menjadi masuk akal;

4. Drs. M. Yamin

Beliau pernah menjadi karyawan di Museum Negeri NTB sebelum akhirnya pulang kampung ke Bima. Oleh tim beliau diminta menjadi narasumber karena kapasitas beliau yang pernah bekerja di Disperindag dan Dikbud Kota Bima, dua institusi induk yang erat kaitannya dengan pengkajian tembe songke. Tugas pokok

beliau, selain menjelaskan dinamika tenun di kota Bima, juga menunjukkan kepada tim sentra kerajinan yang tepat yang dapat menjelaskan sejumlah pertanyaan penelitian yang akan diajukan oleh tim;

5. Ibu Nur, pemilik sentra tenun Nur Sakura di Kelurahan RabaDompur Timur

Beliau adalah pemilik sentra tenun Nur Sakura yang ada di kelurahan RabaDompur Timur. Beliau dipilih, selain karena kapasitasnya sebagai pengurus asosiasi tenun, juga karena pemahaman beliau yang cukup perihal warna dan motif tenun (tembe songke dan tembe nggoli) baik itu yang klasik maupun yang merupakan kreasi modern. Informasi dari beliau dapat dijadikan sebagai bahan pokok uraian perihal dinamika tembe songke di kota Bima.

Pelaksanaan

Tradisi Menenun Suku Mbojo

Muna ro Medi merupakan proses menenun secara tradisional yang sampai saat ini masih dikerjakan secara manual oleh masyarakat Mbojo. Dalam bukunya, *Ragam Motif Tenun Bima Dompur*, Ismail dan Malingi (2010:2) menyebut bahwa sejak awal abad ke-15, hasil kerajinan muna ro medi sudah menjadi barang dagangan yang laris di beberapa wilayah Nusantara. Bukti tesktual yang biasanya diajukan terkait awal waktu tradisi ini biasanya merujuk pada catatan perjalanan Tome Pires, *The Suma Oriental* 1512—1515 (1944:203).

“... Bima also has a large number of slaves and many horses which they take to java. This island has trade.. People who are going to banda and the Moluccas call here, and they buy **many cloths** here, which sell well in banda and the Moluccas.”

Kerajinan ini semakin berkembang pesat seiring dengan berdirinya kesultanan Bima pada pertengahan abad ke-17 M. menurut Ismail dan Malingi, situasi pelabuhan Bima yang menjadi salah satu pusat perdagangan bebas mendorong banyaknya pedagang nusantara untuk datang ke Bima dan Dompur (2010:2). Menyikapi hal ini, pemerintah kesultanan Bima dan Dompur pun menganjurkan kepada seluruh masyarakat

untuk menanam kapas demi memenuhi kebutuhan bahan baku di kalangan para pengrajin.

Pada era ini, seiring dengan menguatnya pengaruh islam, ditambah dengan meluasnya penggunaan hasil tenun di kalangan masyarakat Bima, muncul perintah agama dan adat yang mengharuskan perempuan yang sudah akil balig untuk menutup auratnya bila keluar dari rumah. Ismail dan Malingi (2010:4) mensinyalir bahwa perintah adat inilah yang menginisiasi lahirnya rancangan busana muslimah yang dikenal sebagai "rimpu". Cara penggunaannya, untuk gadis, tembe dijulurkan ke seluruh tubuh kecuali telapak kaki dan mata (rimpu mpida), sedangkan untuk yang sudah menikah, tembe dijulurkan ke seluruh tubuh kecuali telapak kaki dan muka (rimpu colo).

Kejayaan tenun Mbojo sempat mengalami masa suram akibat terjadinya perang dunia II pada 1939—1945. Banyak lahan perkebunan kapas yang terlantar dan rusak karena situasi keamanan yang berbahaya. Kaum ibu selaku pengrajin tidak dapat melakukan rutinitas produksi tenunnya. Hal yang tidak menguntungkan secara ekonomi ini terus berlangsung hingga tahun 1949.

Selepas perang dunia dan revolusi kemerdekaan, kerajinan tenun Mbojo masih dalam kondisi yang sangat lemah. Usaha para pengrajin untuk bangkit dari keterpurukan terbentur oleh membanjirnya segala jenis kain modern/tradisional termasuk tembe dari daerah lain. Hal ini membuat pengrajin muna ro medi Mbojo sulit untuk bersaing. Kondisi ini diperparah dengan fenomena sekitar tahun 1960-an. Perintah adat yang telah berlangsung turun temurun perihal ketentuan bagi wanita yang memasuki usia remaja harus terampil melakukan muna ro medi agar menjadi penenun yang *ma loa ro tingi* (terampil dan berjiwa seni) mulai ditinggalkan. Jumlah masyarakat yang menggunakan tembe, sambolo, dan weri terus merosot. Masyarakat terutama kaum wanita lebih mencintai bahan dan model pakaian dari luar, bahkan bangga bila berbusana ala barat (Ismail dan Malingi, 2010:8).

Kampung-Kampung Tenun Bima

Kampung Bara

Para pengrajin di kampung bara (Kampo Bara), saat ini terletak di wilayah kelurahan paruga kecamatan rasanae barat kota Bima, merupakan pengrajin yang bertugas memintal dan menenun untuk kebutuhan keluarga istana. Tugas tambahan para pengrajin di Kampo Bara ialah harus menjaga dan memelihara keaslian warna dan motif tenun Mbojo. Mereka juga ditugaskan membimbing para penenun dari desa-desa di luar lingkungan istana, terutama menyangkut ragam jenis dan makna motif tenun Mbojo. Malingi memperkirakan pada tahun 1950-an; atau menurut kepala Museum Samparaja, pada tahun 1951 setelah berakhirnya masa kesultanan, peran Kampo Bara sebagai pusat kerajinan tenun istana sudah tidak terlihat lagi.

Rabadompu, Kumbe Dan Sabali

Pada masa kini Rabadompu sudah berstatus sebagai salah satu kelurahan di wilayah Kecamatan Raba Kota Bima. Pada mulanya para penenun Rabadompu selalu mendapat bimbingan dari para penenun istana di Kampo Bara. Kerajinan menenun yang berpusat di Rabadompu akhirnya berkembang di desa sekitarnya yaitu Desa Kumbe dan Sabali, Kecamatan Rasanae Timur hingga saat ini.

Ntobo (Kecamatan Mpunda, Kota Bima)

Ntobo berada di utara Kota Bima, wilayah kecamatan Mpunda, Kota Bima. Ntobo Sejak dulu terkenal sebagai pusat pengrajin tenun yang menenun Sambolo dan Weri. Pada masa lalu Weri dan sambolo untuk kebutuhan lingkungan Istana didatangkan dari Ntobo.

Desa Nata (Kecamatan Palibelo, Kabupaten Bima)

Sejak masa kesultanan desa nata terkenal sebagai pusat produksi tembe. Pada masa lalu, seperti halnya penenun dari Rabadompu, para penenun dari Desa Nata mendapat bimbingan dari para penenun istana di Kampo Bara. Menurut Ismail dan Malingi, hingga

sekarang warna dan motif tenunan Desa Nata selalu mengikuti warna dan motif Kampo Bara.

Desa Renda (Kecamatan Belo, Kabupaten Bima)

Hingga sekarang, Desa renda merupakan desa yang sangat produktif menenun berbagai jenis tenunan tembe dengan warna dan motif yang khas. Umumnya tenunan Desa Renda menggunakan motif geometri seperti pado waji dan nggusu tolu yang dipadukan dengan bunga samobo dan bunga kakando. Warna dasarnya (dana) pada umumnya hitam, hijau, biru, coklat sama dengan warna dasar asli Mbojo yang kemudian diberi warna mencolok yang disebut "tambaha".

Alat dan Proses Menenun

Ismail dan Malingi menginformasikan bahwa Muna ro medi atau proses menenun di kalangan masyarakat Mbojo seluruhnya dikerjakan dengan tangan. Alat-alat yang digunakan masih tergolong tradisional, umumnya terbuat dari kayu dan bambu. Tandi merupakan alat utama dalam proses ini. Tandi berupa konstruksi kayu berukuran 2x1,5 meter yang digunakan sebagai tempat merentangkan benang yang akan ditenun.

Berikut adalah alat-alat yang digunakan dalam proses muna ro medi suku Mbojo:

1. Janta : alat untuk memalet benang



2. Lenggiri : alat untuk memasang benang yang akan dipalet



3. Teropo : alat untuk memasukkan benang pakan ke tenunan



4. Pusu : tempat benang yang akan dipalet



5. Saraja pusu : tempat benang yang siap dihani (ngane)



6. Ngane : alat untuk menghani



7. Tampe : alat untuk menggulung benang yang sudah dihani



8. Koro : alat untuk memindahkan posisi benang



9. Piso koro : alat yang digunakan pada saat *kuku*



10. Sisi : alat untuk memasang benang pada *cau* (sisir)

11. Tandi : alat untuk menempatkan tampe pada kiri dan kanan *sisir*



12. 'dapu : alat untuk menggulung kain yang ditenun



13. Lihu : alat untuk menopang punggung penenun saat menenun



14. Lira : alat untuk merapatkan benang



15. Sa'danta lira : alat untuk sandaran lira



16. Sadike : alat untuk mengencangkan kain agar jarak kain dan posisi sisi sama
17. Kisi/talire : alat untuk menempatkan pusu agar sama panjang dengan teropo
18. Cau : alat untuk memasukkan benang



Keterangan:

Hani/ngane : merentangkan dan mengatur posisi benang

Gun : pengaturan benang

Kuku : menggabungkan gun atas dan gun bawah

Proses Menenun

Terdapat empat jenis benang yang digunakan dalam proses muna ro medi yakni polyester, sutra, mesrais, dan benang katun. Berikut tahapannya:

1. Pencelupan benang sutra dengan berbagai warna, kemudian dijemur di bawah terik matahari. Jika benang sudah kering, dilakukan proses desain dengan lidi sesuai motif yang dikehendaki;
2. Benang kemudian ditenun sederhana; benang vertikal disebut lungsi, benang horizontal disebut pakan;
3. Pusu digerakkan untuk memisahkan benang sedemikian rupa sehingga ketika benang pakan yang digulung pada tampe dan dengan menggunakan cau

dimasukkan dalam saraja pusu dapat dimasukkan dari kiri ke kanan melewati seluruh bidang pusu, atau dari kanan ke kiri, secara bergantian, dan akan membentuk semacam anyaman yang ketika dipukul ke arah penenun dengan lira menjadi rapat dan membentuk kain;

4. Untuk membuat pola atau motif kain, digunakan benang emas yang juga digulung dengan tampe dan dimasukkan ke saraja pusu. Jalur masuknya ditentukan dahulu dengan menghani bagian-bagian tertentu dari benang lungsi (ngane). Benang lungsi harus dihitung satu persatu dari pinggir kanan kain hingga pinggir kiri menurut hitungan tertentu sesuai dengan contoh motif yang akan dibuat;
5. Setelah jalur benang emas dibuat dengan ngane, pusu yang berisi benang emas dilewatkan dan dipukul lagi beberapa kali dengan lira ke arah benang yang sudah dipukul sebelumnya. Demikian diulang-ulang berganti-ganti memasukkan benang pakan, memukul, menghani jalur, melewatkan benang emas, memukul lagi, dan demikian seterusnya sampai kain mencapai panjang yang cukup.
6. Karena kebanyakan motif tenun adalah simetris, pada waktu penenun selesai membuat satu jalur, akan diletakkan satu batang lidi untuk menandai jalur itu sehingga dapat digunakan lagi ketika polanya kembali sama.
7. Dalam satu hari seorang penenun dapat menyelesaikan sekitar lima sampai sepuluh sentimeter kain, sehingga dibutuhkan waktu sekitar satu bulan untuk menyelesaikan sehelai sarung.

Simbol dan Makna Motif

Ismail dan Malingi menjelaskan bahwa proses pemilihan simbol dan gambar sebagai motif tenunan di kalangan dou Mbojo harus berpedoman pada nilai dan adat yang islami sebagai gambaran manusia yang taat pada ajaran agamanya. Para penenun dilarang menggambar manusia dan hewan sebagai motif tenunannya. Larangan ini berlaku pada masa kesultanan (1640-1950) yang dilatarbelakangi kekhawatiran

masyarakat akan kembali ke ajaran agama lama yang percaya bahwa pada gambar manusia dan hewan terdapat roh dan kekuatan gaib yang harus disembah.

Ragam hias yang dibolehkan menurut ketentuan adat ialah:

A. Bunga dan Tumbuh-tumbuhan

1. Bunga samobo (bunga sekuntum)

Bunga samobo merupakan simbol pengharapan masyarakat, agar para pemakai atau pengguna hasil tenunan memiliki akhlak mulia bagaikan sekuntum bunga beraroma semerbak bagi masyarakat. Tambah munawar (2021), motif bunga samobo menggambarkan manusia sebagai makhluk sosial agar berbuat baik terhadap lingkungannya.

2. Bunga satako (bunga setangkai)

Bunga satako merupakan simbol cerminan kehidupan masyarakat yang sejuk damai laksana rangkaian bunga yang sepanjang waktu menebar aroma semerbak bagi lingkungannya.

3. Bunga aruna (bunga nanas)

Bunga aruna dengan 99 buah sisik mengandung makna sifat Allah SWT pencipta alam semesta yang selalu dipuji dan disembah oleh manusia. Motif bunga aruna lebih dominan sebagai ragam hias bangunan untuk tempat tinggal seperti istana dan rumah.

4. Kakando (tumpal/rebung)

Motif kakando memiliki makna kesabaran dan keuletan dalam menghadapi tantangan, seperti kakando yang mampu tumbuh di tengah-tengah rumpun induknya yang lebat. Variasi terkini dari motif kakando ialah motif zig zag.

5. Isi Mangge (Biji Asam)

Motif isi mangge menurut Munawar (2021) biasanya diletakkan di bagian tengah kain. Makna simbolik motif isi mangge ialah gambaran seseorang yang tangguh

dalam menghadapi segala masalah yang muncul, seseorang yang bermanfaat dalam kehidupannya dan menjadi anak soleha yang berbakti kepada orang tua.

B. Fauna

1. Kapi Keu (Kepiting)

Menurut Munawar (2021), makna simbolis dari motif kapi keu dikaitkan dengan gerakan kepiting yang lambat. Menurutnya, kain dengan motif ini biasanya digunakan sebagai sarung untuk menari pada upacara tarian adat;

2. Kapempe (Kupu-Kupu)

Motif kapempe bermakna bahwa kehidupan harus dimulai dengan pengorbanan dan kerja keras, sehingga pemakainya dianalogikan sebagai pribadi yang tangguh, pekerja keras, pantang menyerah dengan harapan memiliki kecerdasan yang tinggi (Munawar, 2021).

3. Tanduk Rusa

Kain songket dengan motif tanduk rusa merupakan salah satu koleksi milik Museum Samparaja. Kain songket tanduk rusa berwarna merah dan bermotif tanduk rusa, ayam, dan nggusu waru. Motif fauna semacam ini termasuk motif garuda kepala dua, masih ada karena diduga dibuat pada masa Sultan Abdul Hamid (1773-1819) yang masih longgar dengan pilihan motif. Barulah di masa Sultan Abdullah (1854-1868), semua motif hewan, tanaman, dan ragam lainnya yang berbau berhala dan bid'ah dihilangkan sehingga songket cenderung menjadi polos. Pada tahun 2020, kain songket tanduk rusa telah didaftarkan sebagai salah satu benda cagar budaya kota Bima (Dikbud Kota Bima, 2020:28).

C. Garis dan geometri

1. Gari (garis)

Motif garis melambangkan sikap tegas dalam melaksanakan tugas, sikap yang lazim dimiliki oleh masyarakat maritim. Motif garis terdiri atas *bali lomba* (garis besar) dan *bali mpida* (garis kecil). Motif ini mengajarkan pada masyarakat Bima

agar bersikap lurus dan jujur dalam menjalankan segala amanah, terutama bagi pemimpin (Ardiansyah, 2019:85);



2. Geometri

a. Nggusu tolu / pado tolu (segi tiga)

Sudut lancip yang berada di puncaknya merupakan isyarat bahwa kekuasaan tertinggi berada di tangan Allah SWT. Variasi dari motif didapati pada tenun dengan motif uma lengge, yakni motif rumah tradisional Bima sebagaimana yang dimiliki oleh Museum Samparaja (Mandyara, 2021);

b. Nggusu upa / pado upa (segi empat)

Nggusu upa bermakna sikap hidup yang terbuka, berkomunikasi dengan kaum pendatang dari berbagai penjuru;

c. Pado waji (jajaran genjang)

Pado waji bermakna kehidupan manusia yang berada dalam tiga tingkat, yang pertama berada di atas yang jumlahnya terbatas, dan di atas mereka adalah Allah Yang Maha Tinggi yang dilukiskan dengan sudut lancip. Tingkat kedua berada di tengah, jumlahnya lebih banyak. Dan yang ketiga tingkat bawah, hampir sama dengan golongan atas dan lebih sedikit dibanding golongan menengah. Pengembangan dari motif ini ialah motif cita sadundu (motif yang berkelanjutan);

d. Nggusu waru (segi delapan)

Diuraikan oleh Mandyara (2021) bahwa kata "nggusu" secara harafiah berarti bersusun menjali menjadi satu, dan "waru" berarti delapan. Jadi, secara etimologi nggusu waru berarti keadaan bersusun delapan menjalin menjadi satu. Secara kultural, istilah nggusu waru itu mengandung pengertian delapan sifat ideal pribadi mulia dan terhormat.

Butir-butir Nggusu Waru dalam bahasa Bima adalah :

Dou ma nae dese ntasa ede du dou ma:

Icakaina, bunesantika dana; ma taho mena

Duakaina, bunesantika oi; na busi kasiona

Tolukaina, bunesantika afi; na pana pala na kamoriku dou

Upakaina, bunesantika angi; na lao sampe di pado-pado wati wara ma tapana

Limakaina, bunesantika wura; na kasanaku iu dou

Inikaina, bunesantika liro; na mbeiku moridi dou marepa

Pidukaina, bunasantika langi; di mabonto dou marepa

Warukaina, bunesantika moti; na terima mena samenama lu'u pala ntumapa ndangana

Artinya :

Orang yang besar dan mulia itu adalah orang yang :

Pertama, ibarat tanah; tabah menghadapi segala keadaan

Kedua, ibarat air; dingin menyejukan

Ketiga, ibarat api; panas menghidupkan gairah

Keempat ibarat angin; dapat menyentuh semua sudut tanpa bisa dihalangi

Kelima ibarat bulan; menyenangkan hati orang yang memandangnya

Keenam ibarat matahari; memberikan kehidupan bagi semua orang

Ketujuh ibarat langit; memberikan naungan bagi semua orang

Kedelapan ibarat laut; dapat menerima masukan dari manapun namun tetap terjaga asinnya.

Delapan nilai simbolik Nggusu Waru tersebut dapat diterjemahkan dalam berbagai konteks kehidupan sosial budaya masyarakat Bima. Salah satu terjemahannya adalah dengan memaknai nilai-nilai simbolik Nggusu Waru sebagai "delapan karakteristik pribadi pemimpin yang baik" yaitu :

Dou ma dei ro paja ilmu (orang yang dalam dan luas ilmunya)

Dou ma dahu di ndai Ruma (orang yang bertaqwa pada Allah SWT)

Dou ma taho ruku ro rawi (orang yang baik budi dan perilakunya)

Dou ma taho ntanda ba dou londo ro maina (orang yang berasal dari keturunan yang terpandang dan disegani masyarakat)

Dou ma dodo tando tambari kontu, tengi angi labo dou to'i (orang yang memperhatikan kepentingan rakyat dimanapun mereka berada, berpihak pada rakyat jelata)

Dou ma mbeca wombona (secara harafiah berarti "orang yang basah kolong rumahnya" ini adalah kiasan bagi "orang yang berada")

Dou ma sabua nggahi labo rawi (orang yang satu kata dengan perbuatannya)

Dou ma disa kai ma poda, dahu kai ma dapoda (orang yang berani semata-mata atas dasar kebenaran).

Terjemahan kultural lainnya melambangkan persyaratan ideal untuk menjadi seorang pemimpin, terdiri atas delapan syarat:

1. *Macia ima ro ma taqwa* (yang kuat imannya dan taqwa);
2. *Mantau ilmu ro ma bae ade* (berilmu dan berpengalaman serta berwawasan);
3. *Mambani ro disa* (berani menegakkan yang haq dan membasmi yang batil);
4. *Malembo ade ro mapaja sara* (sabar dan tenggang rasa);

5. *Mandinga nggahi labo rawi* (segala sesuatu yang diikrarkan harus dilaksanakan);
6. *Mataho hidi ro tohona* (yang gagah di lahir dan batin);
7. *Londo ro mai dou mataho* (berasal dari keturunan yang baik);
8. *Mataho mori ra wokona* (memiliki kekayaan lahir dan batin).

e. Songket Aksara

Seperti halnya songket tanduk rusa, songket aksara berwarna merah maron dan merupakan koleksi milik Museum Samparaja. Kain ini ditunen oleh ahli tenun istana dan dulunya dipakai pada saat upacara adat oleh keluarga sultan Bima. Kain songket aksara digunakan oleh laki-laki sebagai kain lilitan pada pinggang ('ba'ba) (Dikbud Kota Bima, 2020:29).

Warna Kain

Warna dasar kain dalam bahasa Mbojo disebut "dana", sedangkan motif kain lazim disebut "bali". Setiap jenis warna memiliki makna tersendiri, lazimnya warna kain harus disesuaikan dengan "sasato" (sifat) si pemakai atau si pemilik. Berdasarkan ketentuan adat, yang dapat dijadikan dana kain tenunan adalah:

1. *Kala* (merah), bermakna berani membela kebenaran;
2. *Monca* (kuning), simbol kejayaan dan kebesaran;
3. *Jao* (hijau), lambang kemakmuran;
4. *Owa* (biru), gambaran kehidupan yang tenang lagi damai;
5. *Keta* (ungu), *Bako* (merah jambu), dan *Me'e* (hitam), simbol pribadi yang sabar dan tabah dalam mengemban tugas;
6. *Lanta* (putih), hati ikhlas dalam membela kebenaran.

Untuk bahan pakaian upacara dana monca dan dana jao hanya digunakan oleh golongan bangsawan tinggi. Di kalangan Dou Donggo (orang Donggo), warna yang paling menonjol adalah dana me'e, sebagai gambaran kehidupan yang sangat menghormati bumi dan lingkungan sebagai sumber kehidupan dan kesejahteraan.

Temuan Penelitian/Kesimpulan

Berikut beberapa temuan yang menurut tim penting sebagai bahan tindak lanjut:

1. Kerajinan tenun masih berkembang dengan baik, khususnya di kota Bima. Sentra-sentra produksi seperti yang terdapat di rabaDompu masih beroperasi dan berperan dalam siklus pelestarian tenun tradisional dengan sejumlah pelatihan;
2. Sentra produksi tenun mengerjakan sekaligus semua jenis kain tenun, mulai dari tembe nggoli, songke, sambolo, hingga weri;
3. Tembe songke dahulunya merupakan kain yang hanya digunakan oleh kalangan istana;
4. Tembe nggoli mulai dari produksi sekitar tahun 1970 menggunakan benang tolo (benang yang dibeli) karena tidak ada/jarang ada kafa nae (benang pintal);
5. Motif-motif awal sebagaimana koleksi Museum Negeri NTB masih tetap dibuat, di samping inovasi motif yang terus berjalan (motif renda, zig zag, pohon golkar, cita sadundu);
6. Menurut Alan Malingi (16/11/2021) terdapat perbedaan mendasar antara motif tenun yang dihasilkan di wilayah pesisir dengan yang dihasilkan di tengah kota. Di wilayah pesisir, motif-motif yang dihasilkan umumnya berupa garis, sedangkan di wilayah kota yang notabene merupakan bekas wilayah istana, motifnya lebih beraneka ragam baik motif flora, garis, maupun geometri;
7. Terdapat sejumlah motif yang disakralkan sehingga tidak boleh diproduksi sembarangan seperti motif garuda kepala dua yang merupakan lambang kesultanan Bima;
8. Ragam hias pada tenun Bima, khususnya tembe songke, cenderung tidak penuh oleh isen-isen dan menyisakan ruang-ruang yang diisi oleh motif dasar garis;

9. Menurut Kabid Kebudayaan Dikbud Kota Bima, Munawar, belum ada kesepakatan motif khas tenun Bima antara penenun dengan masyarakat;
10. Dulu, sebagaimana disampaikan oleh Ibu Dewi Muchlisa Mandyara, terdapat perbedaan penggunaan warna kain, misalnya untuk gadis cenderung menggunakan kain warna merah, sedangkan untuk yang sudah menikah menggunakan warna hitam; untuk perjaka menggunakan warna merah, kuning, dan biru. Ketiga warna ini juga biasanya diperuntukkan untuk kalangan istana, sedangkan warna ungu adalah warna yang lazim diperuntukkan untuk kalangan biasa;

Daftar Narasumber

1. Munawar, M.Pd (47 Tahun), Kabid Kebudayaan Dinas Dikbud Kota Bima;
2. Ruslan, S.Sos., Kepala UPT Museum Asi Mbojo Kabupaten Bima;
3. Dewi Ratna Muchlisa Mandyara, SE., M. Hum, Kepala Museum Kebudayaan Samparaja;
4. Drs. M. Yamin, Pensiunan pegawai Dikbud Kota Bima, Disperindag Kota Bima, pernah juga menjadi karyawan Museum Negeri NTB;

Daftar Pustaka

- Ardiansyah. 2019. Tembe Nggoli dalam Pakaian Adat Masyarakat Mbojo Bima. Skripsi. Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
- Ismail, Hilir dan Malingi, Alan. 2010. *Ragam Motif Tenun Bima Dompu*.
- Malingi, Alan. 2021. "Sejarah dan Motif Tenun Bima" (Makalah). Disampaikan pada Kajian Koleksi Tenun Museum NTB, 26 November 2021.
- Mandyara, Dewi Ratna Muchlisa. 2019. "Motif Tenun Kesultanan Bima". Makalah untuk Pameran Tenun Klasik di Jakarta, Desember 2019.
- The Hakluyt Society. 1944. *The Suma Oriental of Tome Pires and The Book of Fransisco Rodrigues, Second Series*. Glasgow: The University Press.

**PEDOMAN KAJIAN LAPANGAN
PENGKAJIAN KOLEKSI KAIN TENUN BIMA
DI KOTA BIMA
25 -- 27 NOVEMBER 2021**

1. Pedoman Dokumentasi

Foto maupun video terkait kegiatan observasi lapangan dan kegiatan pengkajian koleksi kain tenun Bima meliputi:

- Foto lingkungan, khususnya rumah pengrajin;
- Kegiatan pembuatan tembe songke/tembe nggoli oleh para pengrajin;
- Foto hasil kerja pembuatan tembe songke/tembe nggoli (yang sudah jadi).

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara dengan budayawan

Aspek	Pertanyaan
Makna tembe songke/tembe nggoli	<p>Apa itu tembe songke/tembe nggoli? Ada berapa motif tembe songke? Apa makna simbolik tembe songke/tembe nggoli? Masihkah motif-motif lama tembe songke diproduksi? Apakah pengrajin mengetahui filosofi dan makna di balik motif-motif lama? Apa hambatan pengembangan motif-motif lama? Apa saja motif-motif baru? Sejak kapan motif-motif baru itu bermunculan? Apa pendorong kemunculan motif-motif baru? Bagaimana kualitas motif baru?</p>

Pedoman wawancara dengan Asosiasi pengrajin kain tembe songke/tembe nggoli

Aspek	Pertanyaan
Pengalaman memimpin	<p>Sejak kapan ibu menjadi ketua asosiasi pengrajin tenun? Apa saja kendala yang ibu temukan?</p>
Profil asosiasi tenun	<p>Apa visi dan misi asosiasi yang ibu pimpin? Potensi tenun apa saja yang dimiliki</p>

	oleh asosiasi yang ibu pimpin? (menyangkut jumlah pengrajin, jenis kain yang ditenun, penjualan, dan lain sebagainya)
Kebijakan pemerintah	Pembinaan dalam bentuk apa yang sudah dilaksanakan oleh pemerintah melalui asosiasi terkait pelestarian tembe songke/tembe nggoli ini? Kendala apa saja yang ibu hadapi ketika mencoba merealisasikan program pemerintah terkait pelestarian tembe songke/tembe nggoli?
Proses Produksi	Adakah pembagian sentra-sentra jenis kain yang diproduksi? Misal, di Desa A khusus tembe songke, di Desa B khusus tembe nggoli? Masihkah motif-motif lama tembe songke diproduksi? Jika ya, dengan alat tenun apa? Berapa jumlah pengrajinnya? Bagaimana rantai produksinya (pemintalan kapas, pewarnaan benang, dst.)? Apakah masih dilestarikan?

Pedoman wawancara dengan para pengrajin tembe songke/tembe nggoli

Aspek	Pertanyaan
Kendala pembuatan tembe songke/tembe nggoli	Apa saja kendala pengrajin dalam pembuatan tembe songke/tembe nggoli? Apa solusinya?
Proses Produksi	Masihkah motif-motif lama tembe songke diproduksi? Jika ya, dengan alat tenun apa? Bagaimana rantai produksinya (pemintalan kapas, pewarnaan benang, dst.)?
Pemasaran	Bagaimana pemasaran tembe songke/tembe nggoli? Kemana saja pemasarannya? Apa hambatan pengembangan motif-

	<p>motif lama? Apa saja motif-motif baru? Sejak kapan motif-motif baru itu bermunculan? Apa pendorong kemunculan motif-motif baru? Bagaimana kualitas motif baru? Bagaimana jumlah penjualan motif lama dibandingkan dengan motif baru? Mana yang lebih laku? Kapan momen penjualan terbanyak (toko, pameran, bazaar, festival)? Mana yang lebih bagus menurut pembeli, motif lama atau baru?</p>
Makna simbolik ornamen-ornamen	<p>Apakah pengrajin mengetahui filosofi dan makna di balik motif-motif lama? Apakah filosofi dan makna di balik motif-motif baru?</p>
Waktu pembuatan	<p>Sejak kapan menenun tembe songke/tembe nggoli? Berapa lama waktu pembuatan selebar kain?</p>